

**RAJAH DI KALANGAN SANTRI  
PONDOK PESANTREN AL-MUHSININ JOMBANG**



**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakatya  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2022**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Geri Liyo  
NIM : 16540065  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Jl. Parang Kusumo, Umbulharjo, Kota Yogyakarta,  
DIY  
Judul Skripsi : Rajah di Kalangan Santri PP. Al-Muhsinin Jombang

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang saya tulis adalah benar-benar karya tulis ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan uang pribadi.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 April 2022

Dengan ini menyatakan



Geri Liyo  
16540065

## **BUKTI PERSETUJUAN SKRIPSI**

Dr. Moh, Sochada, S.Sos, M.Hum

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **NOTA DINAS**

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

DI Yogyakarta

*Assalamualaikum. Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Geri Liyo

NIM : 16540065

Judul : Rajah di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata satu (S1) dalam Ilmu Sosiologi Agama

Dengan ini saya harapkan agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapan terimakasih.

*Wassalamualaikum, Wr. Wb*

Yogyakarta, 26 April 2022

Pembimbing

Dr. Moh, Sochada, S.Sos, M.Hum



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-713/Un.02/DU/PP.00.9/05/2022

Tugas Akhir dengan judul : RAJAH DI KALANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MUHSININ JOMBANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GERI LIYO  
Nomor Induk Mahasiswa : 16540065  
Telah diujikan pada : Kamis, 28 April 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kelompok santri yang mempelajari ilmu rajah di Pondok Pesantren al-Muhsinin Jombang sebagai suatu sub-kebudayaan atau subkultur. Pesantren-pesantren yang mengalami transformasi dan modernisasi di Jombang sudah tidak mengenal ilmu rajah dan tidak menjadi muatan dalam pendidikan pesantren, namun al-Muhsinin masih mempertahankan dan melestarikan tradisi keilmuan lama tersebut dan mengajarkan kepada santrinya.

Pembahasan santri sebagai subkultur pada penelitian ini menggunakan teori Victor Turner tentang ritual dan simbol yang ditekankan pada liminalitas ritual. Dengan menggunakan pemahaman Turner, penelitian ini mengkaji suatu proses ritual yang disebut *riyadhab* sebagai suatu tahapan yang dilalui santri al-Muhsinin untuk bisa mempelajari dan menggunakan rajah. Dalam ritual *riyadhab* terdapat tahapan liminalitas yang melihat proses santri dalam mencapai standar-standar dalam mempelajari dan menggunakan rajah. Kemudian membentuk santri dengan rajah sebagai simbol yang membentuk sub-kebudayaan atau subkultur.

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* kualitatif dengan jenis studi kasus, sehingga penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara jelas tentang sub-kebudayaan yang terjadi pada santri al-Muhsinin yang mempelajari rajah. Sumber data pada penelitian ini berasal dari observasi lapangan, informasi narasumber, arsip penelitian serupa dan dokumentasi lapangan. Teknik penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara narasumber dan dokumentasi kegiatan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

**“Badhe Dipontang Pantingke Meh Model Kepiye, Kulo Pun  
Manut Dalane, Gusti Seng Nentoke”**

**“Mboten Ajeng Sambat, Kulo Taseh Kuat”**

**“Semangat Lan Mboten Jepat!”<sup>1</sup>**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

---

<sup>1</sup> Vita Alvia, *Aku Cah Bakoh* (Banyuwangi: Melady Record, 2021), hlm. 1.

## **LEMBAR PERSEMPAHAN**

*Alhamdulillahirabbil 'alamiin*, karya ini penulis persembahkan:

Untuk orang tua saya, bapak Carsan Sudaryono, ibu Rustini dan adik-adik ku Giyan Widiyana dan Dai Gigih al-Fatah yang selama ini telah mendidik, membimbing serta tanpa lelah mengingatkan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, menjadi motivasi dan semangat untuk secara moral dan materi, mendoakan dan menaruh harapan besar terhadap saya untuk secara tegar dan tangguh berdiri dengan berpijak pada kaki sendiri, mengajarkan saya dengan banyak hal, serta memberikan harapan dan keteguhan agar terselesaikannya skripsi ini dengan baik.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah hirobbil’alamin* puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat serta karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Yang selalu dirindukan dan nantikan syafaatnya kelak dihari akhir amiin yarabbal’alamin.

Penulis mengcapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor Universits Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M. Hum., M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Serta sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah mendampingi dari awal perkuliahan hingga hari ini.
3. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag, M.Pd., M.A. Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama.
4. Dr. Moh. Soehada, S.Sos, M. Hum Selaku Ketua Asosiasi Sosiologi Agama Indonesia (ASAGI). Serta sebagai Dosen Pembimbing Sekripsi yang telah memberikan pengarahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar.
5. Kepada seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis.
6. Kepada orang tua tercinta yang telah memberikan do’a, semangat dan dukungan secara meterial kepada penulis. Sehingga skripsi ini

dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa do'a dan dukungan beliau penulisan skripsi ini mungkin tidak akan berjalan dengan baik dan lancar.

7. Kepada K.H. Agus Maulana dan seluruh elemen PP. al-Muhsinin Jombang yang sangat membantu dalam proses pengerajan skripsi.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini yang mungkin tidak tertulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Dan tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak dan semoga dengan penuh harap jasa kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT.

*Amiin yaa rabbal'aalamiin...*

Yogyakarta, 25 Maret 2022

Penulis

Geri Liyo

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Kerangka Teori .....	8
F. Metode Penelitian .....	15
1. Jenis Penelitian .....	15
2. Sumber Data .....	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	23
<b>BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUHSININ</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	25
B. Sejarah Berdiri PP. Al-Muhsinin Jombang.....	25

1.	Nilai-nilai dan Prinsip Pendidikan PP. Al-Muhsinin Jombang .....	26
2.	Visi Misi dan Tujuan PP. Al-Muhsinin Jombang .....	33
C.	Tradisi Pembelajaran PP. Al-Muhsinin Jombang.....	34
D.	Relasi Sosial Kiyai dan Santri.....	43
E.	Relasi Sosial Antar Santri.....	44
<b>BAB III RAJAH DAN SUBKULTUR SANTRI PP. AL-MUHSININ</b>		
A.	Asal Muasal Rajah .....	46
B.	Penggunaan Rajah.....	52
C.	Rajah Sebagai Simbol Subkultur .....	58
D.	Bentuk Rajah.....	64
<b>BAB IV AL-HIKMAH DAN RIYADHAH</b>		
A.	<i>Al-Hikmah</i> dan Pemaknaan Rajah .....	68
B.	Ritual <i>Riyadhadah</i> Santri Rajah PP. Al-Muhsinin Jombang .....	76
<b>BAB V PENUTUP</b>		
A.	Kesimpulan .....	85
B.	Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>88</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam dengan model asrama yang merupakan tempat tinggal para santri.<sup>2</sup> Kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang menambahkan awalan “pe” dan akhiran “en” yang berarti tempat tinggal santri.<sup>3</sup> Saat ini, banyak pesantren yang berupaya memajukan sistem pendidikannya. Pesantren yang memiliki tujuan membangun potensi santri, mulai memfasilitasi santri dengan sistem dan akomodasi yang memadai agar santri dapat berkembang dan bersaing dengan pendidikan formal pada umumnya. Sementara itu, dalam modernisasi dan transformasi pesantren dengan pendidikan dunia luar, masih ada kyai pesantren yang berupaya mempertahankan tradisi lokal masa lalu pada santrinya. Salah satunya adalah ilmu dan praktik rajah yang ada di Pondok Pesantren Al-Muhsinin Jombang.

Ilmu rajah ini dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan tertentu di luar kemampuan manusia, yang memiliki kekuatan spiritual, atau diartikan sebagai sesuatu yang *magis*. Biasanya, ilmu rajah digunakan oleh orang-orang tertentu seperti kyai untuk memenuhi *hajat* atau keinginan seseorang. Ilmu ini biasa berbentuk tulisan yang ditaruh dalam suatu benda dan terkadang

---

<sup>2</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M 1986), hlm. 98.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

juga ditulis dibagian tubuh terentu, tergantung kebutuhan pengguna atau orang yang memiliki keinginan.

Rajah sudah tidak menjadi sesuatu yang bisa dikatakan “biasa” dikalangan masyarakat. Bahkan tidak ada pondok pesantren yang mengajarkan tentang rajah kepada santrinya kecuali PP. al-Muhsinin Jombang. Tebuireng yang menjadi salah satu kiblat pondok pesantren yang ada di Jombang, juga tidak mengajarkan rajah kepada santrinya, karena dianggap bukan suatu kebutuhan penting di masa depan. Sistem pendidikan dan fasilitas di pondok pesantren, secara tidak langsung berupaya memisahkan santri dari ilmu rajah. Sehingga bisa dikatakan jika ada santri yang mempelajari ilmu rajah, mereka merupakan sekelompok santri subkultur, karena berupaya menunjukan eksistenis rajah dalam perkembangan budaya pesantren saat ini.

Secara sosilogis, subkultur merupakan sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan berbeda dengan kebudayaan umumnya (kebudayaan induk). Subkultur sebagai suatu gejala budaya dalam masyarakat industri maju yang pada umumnya terbentuk berdasarkan usia dan kelas.<sup>4</sup> Secara simbolis diekspresikan dalam penciptaan gaya (*style*) dan bukan sekedar penentangan terhadap hegemoni. Bisa dikatakan subkultur sebagai budaya dalam budaya atau ikatan dalam ikatan, oleh karena itu subkultur selalu bersifat minoritas. Meski dikatakan sebagai suatu minoritas dalam budaya, subkultur bukanlah hal yang menentang

---

<sup>4</sup> Nurul, “Subkultur”, [https://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/05/28/  
subculture-2/](https://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/05/28/subculture-2/). (Diakses 08 April 2022).

kekuasaan budaya induknya. Sehingga subkultur bisa dilihat sebagai suatu budaya minoritas yang “unik” di dalam suatu budaya.

Ilmu rajah yang dipelajari oleh santri PP. Al-Muhsinin Jombang dari kiyainya, salah satunya adalah KH. Agus Maulana yang sekaligus pendidiri dan pengasuh PP. Al-Muhsini Jombang, merupakan suatu deviasi dari standar budaya pendidikan pondok pesantren disekitarnya. Santri-santri yang mempelajari ilmu rajah ini, memang tidak terlalu mencolok dikalangan masyarakat karena rajah bukanlah sesuatu yang harus ditunjukan kepada umum agar diakui eksistensinya. Namun, keberadaan subkultur ini dapat kita lihat jika memposisikan santri sebagai kelas pekerja, dan santri yang mempelajari rajah sebagai “imajiner”. Imajiner sendiri merupakan suatu jalan untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul karena ketimpangan kondisi material dan sosial yang dialami oleh kelas pekerja.

Dalam persoalan subkultur yang terjadi pada santri yang mempelajari ilmu rajah, berdasarkan logika dasar subkultur yang melihat resistensi kelompok kecil terhadap kelompok besar, serta persoalan dalam konteks dunia subkultur yang dihadapi oleh santri PP. Al-Muhsisin Jombang yang mempelajari ilmu rajah. Diketahui bahwa pendidikan keagamaan dalam institusi pesantren secara umum di Jombang, menjadi pokok permasalahan yang dialamai oleh santri pada umumnya. Santri di pondok pesantren jombang seperti PP. Tebuireng, PP. Al-Masrurya, PP. Darul Hakam, PP. Seblak, PP. Pacul Goang, PP. Mambaul Khoirot dan pondok pesantren lainnya, menempuh jalan pendidikan secara formal melalui standar dan fasilitas yang disediakan oleh pesantrennya, sedangkan kelompok

subkultural santri PP. Al-Muhsinin mempelajari rajah sebagai jalan yang ditpuh. Maka peneliti melihat bahwa konteks masalah subkultural yang terjadi adalah resistensi keagamaan dari kelompok subkultural santri yang mempelajari ilmu rajah terhadap institusi keagamaan formal santri mayoritas. Sehingga peneliti membuat judul “Rajah di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin Jombang”.

## B. Rumusan Masalah

1. Mengapa PP. Al-Muhsinin Jombang mempertahankan tradisi penggunaan rajah?
2. Apa makna penggunaan rajah di kalangan kyai dan santri PP. al-Muhsinin Jombang?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji alasan PP. Al-Muhsinin Jombang masih mempertahankan penggunaan rajah.
2. Menjelaskan pemaknaan kyai dan santri terhadap penggunaan rajah di Pondok Pesantren Al-Muhsinin Jombang.

Dengan melihat tujuan dari penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah keilmuan khususnya pada jurusan Sosiologi Agama terkait kelompok subkultural pada santri yang menggunakan ilmu rajah dan diharapkan dapat menjadi sumber

- referensi pada pengembangan penelitian-penelitian terkait yang akan datang.
2. Secara praktis penelitian ini juga di harapkan memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca secara umum tentang kelompok subkultural pada santri di pondok pesantren.

#### D. Manfaat Penelitian

Terkait dengan tema dalam penelitian ini, sebelumnya sudah ada beberapa kajian maupun penelitian yang memiliki ketertarikan sama dengan penelitian yang ingin peneliti lakukan. Sehingga, diharapkan peneliti bisa mendapatkan informasi penting yang dapat dijadikan bukti keaslian penelitian yang dilakukan.

*Pertama*, dalam skripsi yang berjudul “Simbolisme al-Quran Sebagai Rajah” oleh Dian Fitri Umami membahas tentang praktik penggunaan ayat-ayat al-Quran sebagai rajah di Pondok Pesantren Wasilatul Huda.<sup>5</sup> Peneliti menjelaskan tentang simbol pemaknaan ayat-ayat al-Quran dan totalitas fenomena dalam perspektif rajah Rabu Pungkasari. Penelitian ini menunjukkan bahwa rajah di Pondok Pesantren Wasilatul Huda yang ditulis oleh K.H. Muhammad Adib Anas Noor digunakan untuk tujuan yang beragam, seperti perlindungan diri, penjagaan rumah, perlindungan harta, kelancaran dalam menghadapi masalah, sebagai obat dan juga sebagai tolak bala. Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan ayat-

---

<sup>5</sup> Dian Fitri Umami, “Simbolisme al-Quran Sebagai Rajah”, [http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33841/1/14530048\\_BAB-I\\_BAB-VI\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33841/1/14530048_BAB-I_BAB-VI_DAFTAR-PUSTAKA.pdf). (Diakses 09 April 2022).

ayat al-Quran sebagai rajah merupakan salah satu cara pengagungan terhadap al-Quran.

*Kedua*, dalam jurnal yang berjudul “Praktik Pengobatan Metode Rajah” oleh Ahmad Sholahuddin membahas tentang masyarakat Desa Rengel, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban yang memiliki kepercayaan terhadap pengobatan rajah yang menggunakan cara spiritual atau nonmedis.<sup>6</sup> Peneliti menemukan bahwa masyarakat Desa Regel lebih memilih pengobatan rajah sebagai salah satu pilihan pengobatan tradisional yang masih eksis di kalangan masyarakat modern. Kepercayaan yang kuat terhadap pengobatan rajah ini membuat masyarakat berorientasi pada tindakan rasional nilai. Masyarakat menyandarkan pada nilai etis, estetis dan keagamaan. Masyarakat lebih menyandarkan pada orientasi tindakan tradisional karena pengobatan ini telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang sudah membuktikan efek kesembuhannya dalam jangka waktu yang relatif cepat.

*Ketiga*, dalam sebuah tesis berjudul “Al-Quran dan Jimat” oleh Yadi Mulyadi yang membahas tentang masyarakat Adat Wewengkon, Kasepuhan, Lebak, Banten menggunakan al-Quran sebagai jimat. Terdapat motif dibalik penggunaan al-Quran sebagai jimat oleh masyarakat.<sup>7</sup> Pertama, jimat sebagai penyelamat diri. Kedua, jimat digunakan untuk memperoleh karismatik yang tinggi

---

<sup>6</sup> Ahmad Sholahuddin, “Praktik Pengobatan Ilmu Rajah”, <https://repository.unair.ac.id/68278/>. (Diakses 09 April 2022).

<sup>7</sup> Yadi Mulyadi, “al-Quran dan Jimat”, <https://fdokumen.com/document/al-quran-dan-jimat-studi-living-quran-pada-masyarakat-adat-wewengkon.html>. (Diakses 09 April 2022).

pada diri seseorang. Ketiga, jimat digunakan sebagai penglaris dalam perdagangan. Keempat, jimat digunakan sebagai penyembuh dari berbagai penyakit.

*Keempat*, penelitian dalam jurnal Qonun berjudul “Penggunaan Rajah dan Wafaq Azimat Pelaris Dagangan dalam Perspektif Hukum Islam” oleh Herdi Maulana. Penelitian ini membahas tentang para pedagang yang menggunakan rajah dan wafaq sebagai jimat pelaris dalam berdagang.<sup>8</sup> Studi kasus penelitian ini berada di Pasar Bekat di Loa Janan Ilir. Pembahasan pada penelitian ini menjelaskan tentang para pedagang yang meyakini rajah dan wafaq dapat memengaruhi dagang mereka agar selalu lancar dan laku. Penelitian ini memperlihatkan kondisi pedagang yang memaknai rajah sebagai perantara rejeki dari Allah. Rajah pada penelitian ini dipahami secara mendasar menggunakan hukum Islam dengan berdasarkan pada firman Allah (QS. Az-Zumar 39:38). Dengan merujuk pada ayat tersebut, rajah disimpulkan sebagai suatu jimat yang mengandung unsur syirik atau menyekutukan Allah.

Dari berbagai penelitian yang menjadi tinjauan pustaka diatas, maka peneliti berupaya menemukan suatu problem akademik yang berbeda terkait penelitian yang serupa. Pada kesempatan ini, peneliti bermaksud menggali lebih dalam tentang rajah sebagai sesuatu yang substantif dalam kehidupan santri, guna mendapatkan hasil penelitian yang berbeda dan tetap konsisten pada diskursus

---

<sup>8</sup> Herdi Maulana, “Penggunaan Rajah dan Wafaq Azimat Pelaris Dagang Dalam Perspektif Hukum Islam”, <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/al-qonun/article/view/1995>. (Diakses 09 April 2022).

peneliti sebagai mahasiswa sosilogi agama. Maka penelitian kali ini akan mengangkat tentang "Rajah di Kalangan Santri Pondok Pesantren al-Muhsinin Jombang."

## E. Kerangka Teori

### 1. Subkultur

Pada dasarnya subkultural membahas dan menjelaskan bentuk kenakalan remaja serta perkembangan tipe geng. Konsep ini merupakan terminologi klasifikatoris yang mencoba memetakan dunia sosial dalam suatu tindak representasi.<sup>9</sup> Pembahasan subkultur ini dimulai pada tahun 1950-an ketika bangkitnya perilaku konsumtif di Amerika. Kenakalan diartikan sebagai suatu problem yang dialami kelas bawah karena ada ketidak puasan terhadap budaya yang mendominasi.<sup>10</sup> Secara Bahasa "sub" berarti bagian dan "kultur" merupakan suatu kebiasaan atau umum. Secara konseptual, subkultur merupakan suatu gerakan atau perilaku (kolektif) di dalam kultur atau budaya yang besar. Namun tidak sedikit masyarakat melihat subkultur sebagai sesuatu yang negatif karena dianggap perilaku menyimpang. Pandangan negatif ini tentu bisa terjadi karena dalam suatu kebudayaan, tentunya setiap kelompok ingin menunjukkan ciri khas, sehingga memunculkan identitas

---

<sup>9</sup> Nurul, “Subkultur”, <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/05/28/subculture-2/>. (Diakses 08 April 2022).

<sup>10</sup> S. Maronic, “Teori Subculture Kriminologi”, <http://zriefmaronic.blogspot.com/2012/08/teori-subculture-kriminologi.html>. (Diakses 08 April 2022).

mereka. Sehingga subkultur dianggap menyimpang secara negatif karena mereka adalah kelompok minoritas yang direpresentasikan oleh budaya induknya.

Subkultur tidak selalu negatif, karena subkultur bukanlah suatu penentangan terhadap hegemoni budaya. Subkultur tidak muncul karena adanya tujuan melawan kekuasaan, melainkan upaya kelompok minoritas yang memiliki tujuan. Ketika subkultur dikatakan negatif, maka yang dibayangkan adalah sekelompok geng motor, komunitas anak metal, komunitas anak punk, kelompok *underground* dan sejenisnya. Padahal, institusi seperti pondok pesantren juga jelas diklasifikasikan sebagai suatu subkultur dan lebih dalam lagi juga terdapat kelompok subkultur didalam pesantren. Seperti halnya kelompok santri yang mempelajari ilmu rajah, padahal kebanyakan pesantren sudah tidak mengajarkan rajah kepada santrinya dan memberikan pendidikan agama formal sebagai jalan dalam menjawab problem religiusitas.

Kekuatan subkultur, bukanlah pada sejauh mana dapat berfungsi dalam pemakaiannya, melainkan bermakna sebagai istilah untuk menunjukkan perbedaan yang jelas terhadap arus utama budaya dominan. Maka subkultur dimaksudkan untuk memaknai hidup dengan cara tertentu atau cara baru bagi kelompok minoritas. Sehingga bisa dikatakan bahwa subkultur merupakan suatu jalan menikmati kesadaran dengan perbedaan dan melakukan redefinisi budaya agar lebih nyaman.

Pondok Pesantrn al-Muhsini mengajarkan rajah kepada santri dengan tujuan memberi bekal keilmuan lebih yang

dianggap akan dibutuhkan dalam kehidupan di masyarakat dan juga untuk melestarikan tradisi pesantren masa lalu. Meskipun pesantren-pesantren lain sudah tidak mengajarkan rajah pada santrinya, PP. al-Muhsinin meyakinin bahwa santri yang meperdalam ilmu rajah bisa meningkatkan keilmuan dalam bidang agama dan memilki kualitas tersendiri dibandingkan dengan santri lainya. Santri PP. al-Muhsinin yang mempelajari ilmu rajah menjadi sebuah sub-budaya, dengan memahami santri yang mempelajari ilmu rajah sebagai suatu budaya tanding terhadap kehidupan santri pada umumnya yang tidak mempelajari ilmu rajah di pesantren.

Barker mengidentifikasi fungsi dari subkultur yang bisa didapatkan anggotanya menjadi lima fungsi, yaitu fungsi (1) *magis* atau mujarab mengatasi masalah sosio-ekonomi dan struktural. (2) membentuk identitas kolektif yang berbeda dari budaya induk. (3) memberikan pengalaman alternatif terhadap realita sosial. (4) memberikan aktivitas atau kegiatan yang bermakna, dan berbeda dari aktivitas budaya mayoritas. (5) memberikan solusi terhadap krisis eksistensial identitas.<sup>11</sup>

Jika melihat pada identifikasi Barker tentang fungsi dari subkultur, dapat dipahami bahwa dalam kontek santri PP. al-Muhsinin yang mempelajari rajah juga memiliki tujuan berdasarkan fungsi yang dipaparkan. *Pertama*, santri PP. al-Muhsinin berupaya menemukan solusi dalam persoalan

---

<sup>11</sup> Nurul, “*Subkultur*”, <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/05/28/subculture-2/>. (Diakses 08 April 2022).

keagamaan di masyarakat. Hal ini dapat terjadi dengan melihat masih banyak keyakinan masyarakat terhadap suatu kekuatan *magis* yang dapat menjadi pelipur permasalahan yang tidak kunjung selesai, seperti permasalahan rejeki, jodoh, pekerjaan, tujuan hidup dan masalah-masalah lain yang dapat membuat seseorang merasa tidak sanggup menhadapinya. *Kedua*, santri yang mempelajari ilmu rajah tentu memiliki proses pembelajaran yang berbeda dengan santri lainnya. Sehingga proses ini akan menghasilkan identitas berbeda dalam konteks kebudayaan pesantren. *Ketiga*, santri yang mempelajari ilmu rajah tentu memiliki cara pandang tertentu dalam memhami realita kehidupan di masyarakat. *Keempat*, santri yang mempelajari ilmu rajah akan cenderung memiliki aktifitas tertentu dalam proses pembelajaran ilmu rajah. *Kelima*, santri yang pada dasarnya juga merupakan bagian dari masyarakat, tentu memiliki permasalahan kehidupan. Sehingga mempelajari ilmu rajah bisa menjadi salah satu alternatif dalam memperoleh solusi krisi hidup pada santri.

## 2. Ritual dan Simbol

Ritus atau ritual merupakan suatu komponen penting dalam sistem masyarakat beragama. Sistem ritual dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, roh nenek moyang, atau mahluk *magis* lain yang diyakini. Ritual biasanya memiliki waktu pelaksaan yang ditentukan sesuai keyakinan ajaranya dan terdiri dari suatu kombinasi yang

merangkai beberapa tindakan atau syarat tertentu seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, berpuasa, berprosesi, berseni suci, bertapa dan bersamadi.<sup>12</sup>

Mengkaji ritual adalah hal yang penting, karena ritual adalah bentuk simbolik dari tindakan religi. Menurut Victor Turner ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berbeda, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada perilaku yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.<sup>13</sup>

Pengertian Turner tentang ritual dapat digunakan untuk memahami santri PP. al-Muhsinin yang mempelajari ilmu rajah. Dalam pembelajaran ilmu rajah, terdapat suatu proses yang disebut *riyadhabah*, yang akan dipahami sebagai suatu ritual. *Riyadhabah* yang dilakukan oleh santri bersifat terus menerus atau istiqomah sebagai bentuk keyakinan agama yang kuat. Sehingga *riyadhabah* disini sangat berbeda dengan upacara atau *ceremony* yang pada dasarnya hanya berupa teknis-teknis guna tercapainya suatu tujuan upacara dalam konteks sosial. Sedangkan, *riyadhabah* sebagai suatu ritual memiliki ruang tersendiri, yaitu dalam pembatasan konteks keyakinan keagamaan dan hal-hal *magis*.

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1* (Jakarta: UI Perss, 1987), hlm. 81

<sup>13</sup> Moh. Soehada, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 66.

Kemudian Victor Turner menjelaskan ada tiga fase yang dapat ditemukan pada ritual, yaitu:

a. Fase pemisahan atau *Separation*

Fase ini merupakan fase persiapan untuk memasuki tahap berikutnya. Pada fase ini, pelaku ritual akan dipisahkan dari dunia yang profan menuju dunia yang sakral. Pemisahan yang terjadi menunjukkan bahwa perilaku ritual harus mempersiapkan hati dan pikiranya sebelum menghadap Yang Maha Suci. Tahapan ini merupakan tahapan pelepasan dari individua tau kelompok, baik dari keadaan tetap dalam struktur sosial maupun dari serangkaian keadaan kultural.

b. Fase Liminal

Fase ini merupakan tahapan untuk terbebas dari hirarki sosial. Artinya bahwa tidak ada status-status sosial yang terikat pada pelaku ritual. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dan kesamaan nasib antara pelaku ritual. Fase ini menjadi tahapan yang *ambigu* dengan ciri masa lalu dan masa yang akan datang. Kondisi ini dirumuskan dengan sifat *betwixt and between*, subyek ritual dalam posisi antistruktural, dan serba tidak jelas.

c. Fase penyatuhan atau *Reintegration*

Fase ini menjadi fase terakhir yang akan menyatukan pelaku ritual dengan kehidupan sehari-hari. Pada fase ini pelaku ritual telah memperoleh nilai-nilai sosial yang baru untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari. Selain itu pelaku ritual juga akan semakin sadar bahwa dia mampu berdiri sendiri untuk menjalani kehidupanya.

Kemudian, penggunaan simbol tidak lepas dalam sebuah ritual masyarakat, sehingga simbol menjadi sesuatu yang menonjol pada suatu tradisi golongan tertentu, dan merupakan manifestasi dari ritual itu sendiri. Simbol mampu menggiring seseorang atau kelompok untuk mempercayai, mengakui, melestarikan, merubah persepsi hingga tingkah laku seseorang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuan merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga direpresentasikan lewat penggunaan logika simbol.<sup>14</sup>

Turner menjelaskan bahwa simbol harus dianalisis dengan melibatkan hubungan antar-waktu dari berbagai kejadian yang ada. Simbol yang merupakan proses sosial, harus dipahami sebagai tahapan-tahapan yang khas dalam proses kelompok mengatur perubahan-perubahan internal dan mengadaptasikan diri dalam lingkungan.<sup>15</sup>

Turner menjelaskan bahwa dalam struktur dan perangkat simbol ritual memerlukan suatu kesimpulan dengan mendasarkan pada tiga data penting sebagai berikut: *Pertama*, bentuk-bentuk eksternal dari simbol

---

<sup>14</sup> Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropiasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapos, 2007), hlm. 01, <https://onesearch.id/Record/IOS3744.JATIM00000000022316>. (Diakses 09 April 2022).

<sup>15</sup> Moh. Soehada, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 67.

ritual dan karakteristik-karakteristik yang dapat diobservasi. Bentuk-bentuk luaran ini mencakup berbagai macam peralatan atau benda-benda yang bisa digunakan sebagai simbol dalam ritual. *Kedua*, yaitu interpretasi yang dilakukan oleh para ahli dan orang awam. *Ketiga*, signifikansi dalam konteks yang lebih besar yang dikerjakan oleh peneliti atau analisis tafsir dari peneliti.<sup>16</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang harus dilalui dalam rangka melakukan penelitian objek yang dikaji.<sup>17</sup> Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisis fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran.<sup>18</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan studi kasus dengan desain metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data dekriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Sebab pendekatan kualitatif

<sup>16</sup> Moh. Sochada, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 73.

<sup>17</sup> Surakhmat Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, ( Bandung: Tarsito, 1982) hlm.192.

<sup>18</sup> Koentjorongrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta; PT Gramedia, 1987) hlm.13.

studi kasus memiliki sifat lebih alami, holistik, memiliki unsur budaya dan didekati secara fenomenologi.<sup>19</sup>

Penelitian lapangan dilakukan sebagai upaya memahami kondisi santri PP. al-Muhsinin secara mendalam dengan melihat kehidupan alami santri. Peneliti mengamati secara menyeluruh situasi santri yang mempelajari ilmu rajah sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Sehingga data yang didapatkan bersifat objektif sesuai kejadian-kejadian yang ada. Dalam penerapannya, penelitian lapangan diharap mampu menjelaskan secara mendalam dan menghasilkan data-data yang empiris.

## 2. Sumber Data

Penngertian sumber data dalam penulisan ini adalah subyek dari mana data yang di peroleh. Sumber data dalam penelitian ini diperolah dari ungkapan narasumber ketika wawancara, buku dan dokumentasi berupa foto.

### a. Sumber data primer

Sumber data primier berasal dari hasil wawancara dan observasi tetap dengan para santri pengguna rajah dan guru yang mengajarkan sebagai informan kunci (*key informant*), serta pihak-pihak yang masih memiliki hubungan dengan santri dan guru yang mengajarkan.

Adapun pelaku dari sumber data yaitu: K.H. Agus Maulana sebagai pendiri sekaligus pengasuh PP. al-

---

<sup>19</sup> Muhammad Idrus,, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitaif*,( Yogyakarta:UJI Press, 2007) hlm. 77.

Muhsinin Jombang, Nur Abdullah dan Ustdaz Miftah selaku santri senior PP. al-Muhsinin dan pengajar ilmu rajah dan ilmu-ilmu yang berkaitan, dan santri PP. al-Muhsinin yang mempelajari dan menggunakan ilmu rajah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder berasal dari berbagai referensi maupun tulisan yang berkaitan dengan konstruksi sosial santri terhadap rajah di Pondok Pesantren Al-Muhsinin Jombang. Sumber data sekunder ini bisa berupa buku-buku dan jurnal yang membahas konteks penelitian terkait rajah.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah sah satu langkah yang harus di tempuh dalam mengadakan suatu penulisan agar diperoleh data yang sesuai dengan apa yang dikonsepsikan dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik penulisan data dalam penulisan ini

a. Teknik Studi Kasus

Teknik pengumpulan studi kasus adalah teknik yang dilakukan dalam cakupan wilayah relatif kecil, sehingga penelitian ini tidak untuk tujuan general. Studi kasus ini lebih fokus kepada suatu wilayah yang sempit namun di kaji secara mendalam. Penelitian studi kasus adalah penelitian peristiwa suatu tertentu berdasarkan keunikannya.

Fenomena santri terhadap rajah adalah fenomena yang diteliti karena keunikannya.<sup>20</sup> Rajah yang merupakan tradisi keilmuan masa lalu pesantren yang sudah sangat jarang diajarkan terutama di kawasan pesantren Jombang, temnya masih dilestarikan di PP. al-Muhsinin kepada santri-santrinya.

b. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan yang dimaksud di sini adalah observasi yang dilakukan secara sistematis. Dalam observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yang merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari subjek yang diteliti untuk dapat meihat dan memahami gejala-gejala yang ada.

Observasi ini dilakukan terhadap kehidupan santri PP. al-Muhsinin yang mempelajari dan menggunakan ilmu rajah. Peneliti terlibat dalam kegiatan santri dan mengamati proses pembelajarannya. Peneliti juga melakukan pendekatan secara intensif dengan para santri seperti mengikuti beberapa kegiatan di PP. al-Muhsinin dan mengobrol di waktu-waktu senggang, dengan harapan peneliti memperoleh data atau informasi tentang kehidupan santri PP. Al-Muhsinin Jombang yang mempelajari ilmu rajah.

---

<sup>20</sup> Sochada, *Metode Peneletian Sosial Kualitatif : Untuk Studi Agama*(Yogyakarta:SukaPress,2012), hlm.118

### c. Teknik Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah suatu teknik pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematik dan berdasarkan tujuan penelitian.<sup>21</sup> Pewawancara *interviewer* mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai *interviewer* memberikan jawaban pertanyaan itu.<sup>22</sup>

Teknik Wawancara yang digunakan adalah *interview* bebas terpimpin, yaitu peneliti menyiapkan catatan pokok agar tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan untuk dijadikan pedoman dalam mengadakan wawancara yang penyajiannya dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan dapat divariasikan sesuai dengan situasi yang ada, sehingga kekuatan selama wawancara dapat dihindarkan.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari informan yang memberikan informasi tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penelitian ini mengenai kehidupan santri yang mempelajari dan menggunakan ilmu rajah di PP. al-Muhsinin Jombang.

### d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku surat kabar,

---

<sup>21</sup> Hadi Sutrisno, *Metodologi Reaserch* ( Yogyakarta; Andi Offset, 1987) hlm. 193.

<sup>22</sup> J. Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 135.

majalah, agenda, dan sebagainya. Pengumpulan dokumen digunakan untuk menambah informasi yang diteliti.

Macam-macam dokumentasi adalah arsip-arsip, foto, autobiografi, dan surat-surat. Pengumpulan dokumen meliputi kondisi latar penulisan yaitu, foto hasil wawancara dengan informan maupun responden dan foto dokumentasi kegiatan atau arsip-arsip yang bisa digunakan.

#### e. Teknik pengolahan Data

Analisis data yang dipakai adalah metode kualitatif secara deskriptif dan eksplanasi. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses kejadian sosial yang sedang diteliti. Adapun metode eksplanasi adalah alasan data yang bertujuan menjelaskan, menyediakan alasan-asalan serta menejelaskan mengapa hal tersebut bisa terjadi.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini menganalisis data menggunakan beberapa tahapan :

##### 1. Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah diuraikan di atas yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut akan membantu peneliti

---

<sup>23</sup> Sochadha, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama*, hlm. 134

mendapatkan data kualitatif dalam berbagai bentuk baik narasi, bahasa tubuh, gambar serta data kualitatif dalam bentuk lainnya.<sup>24</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian berkait subkultur santri rajah dilakukan untuk mendapatkan data-data yang mampu menarasikan kondisi atau situasi permasalahan di lapangan. Sehingga peneliti bisa menarasikan dan menggambarkan santri a-Muhsinin yang membentuk sub-kebudayaan secara objektif.

## 2. Deskripsi Data Mentah

Deskripsi data mentah menyajikan semua data yang diperoleh peneliti. Data mentah ini belum memiliki arti atau makna, data mentah dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk narasi dan diletakan pada bagian lampiran seperti bentuk transkrip wawancara.<sup>25</sup>

Data mentah pada penelitian ini berupa catatan wawancara, rekaman, foto-foto rajah dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan kepada K.H. Agus Maulana, Ustadz Miftah dan Bang Dull selaku pengajar dan santri senior dan juga kepada para santri khusunya yang terlibat dalam pembelajaran dan penggunaan rajah.

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2017), hlm. 167

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 168

### 3. Reduksi Data

Proses reduksi data adalah menyeleksi atau menfokuskan data dari lapangan. Semua data yang diperoleh dinarasikan selanjutnya diseleksi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan dalam penelitian. Proses reduksi data ini akan memperpendek, menegaskan, menfokuskan serta mempertegas hal-hal yang menjadi tujuan penelitian.<sup>26</sup>

Reduksi data pada penelitian santri rajah menjadi sangat penting untuk menentukan data-data yang sesuai dengan konteks penelitian. Sehingga peneliti bisa mengasilkan pembahasan yang sesuai dengan tujuan, yaitu mengkaji santri pengguna rajah sebagai suatu komunitas atau subkultur.

### 4. Kategorisasi Data

Proses kategorisasi data adalah proses mengklarifikasi, mengelompokan, serta dipilih sesuai dengan kategori tertentu, sehingga data tersebut memiliki arti atau makna. Proses ini yang selanjutnya membawa penelitian ini menuju hasil, setelah selesai mengklarifikasi sesuai dengan kategori tertentu peneliti akan mudah menganalisis.<sup>27</sup>

Pada proses kategorisasi data, peneliti berupaya mendapatkan temuan-temuan dalam

---

<sup>26</sup>Sochadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*, hlm. 130

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.169

penelitian. Temuan ini berasar dari hasil menklasifikasi data dan memaknai arti dari sebuah data yang sudah di kelompokan tersebut.

## G. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian yang dilakukan dibagi menjadi beberapa bab yang bertujuan untuk mempermudah memahami dan membahas permasalahan yang diteliti, sehingga pembahasan tersebut dapat terarah dengan baik dan benar. Berikut ini adalah sistematika pembahasan:

Bab pertama, peneliti akan membahas tentang pendahuluan. Bab pendahuluan ini memberi gambaran umum penelitian yang dilakukan. Bab ini terisi latar belakang, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematik pembahasan. Bab pendahuluan memberikan penjelasan mengenai ketertarikan terhadap tema penelitian tersebut, dengan dukungan penjelasan mengenai alasan dan fakta yang dapat digunakan untuk menyampaikan pentingnya penelitian ini. Penjelasan mengenai gambaran umum penelitian dan seluruh rangkaian perencanaan penelitian yang tertuang dalam bab pendahuluan akan membuat penelitian ini lebih terarah.

Bab kedua, peneliti akan membahas tentang gambaran umum dari lokasi yang di teliti, yaitu meliputi letak geografis, sejarah perkembangan, profil pengasuh, dan kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Muhsinin Jombang. Selain itu, dalam bab ini dibahas potret santri secara umum yang selanjutnya di ikuti dengan gambaran santri dan bagaimana kehidupan seorang santri beserta

tradisinya. Melalui diskripsi gambaran umum diharapkan memberi gambaran mengenai objek yang di tuju alangkah baiknya jika peneliti membahas lokasi dan objek penelitian sebagai ladasan analisis dalam penelitian

Bab ketiga, peneliti akan membahas terkait rajah dan azimat dari sudut pandang historis lintas peradaban hingga masuk dalam peradaban Islam. Hal ini bertujuan untuk mengetahui relasi antara peradaban dan rajah dan terkait penggunaan rajah oleh santri al-Muhsinin.

Bab keempat, peneliti akan memaparkan tentang ritual rajah pada santri di Pondok Pesantren Al-Muhsinin Jombang. Bab ini merupakan bagian utama dalam skripsi, sehingga dalam bab ini terdapat point-point yang akan dibahas meliputi tahapan ritual dan penekanan pada liminalitas ritual rajah pada santri sebagai keilmuan yang dikaji di pesantren, Al-Muhsinin Jombang dengan menggunakan teori ritual dan simbol Victor Turner.

Bab kelima, berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian. Selanjutnya pada bab ini akan memberikan saran-saran untuk para peneliti yang akan mengkaji objek penelitian yang terkait dengan permasalahan, waktu dan tempat yang berbeda.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pengetahuan tentang Ilmu Hikmah sebagai dasar dalam rajah belum banyak diketahui di masyarakat, banyak yang memahami bahwa ilmu rajah adalahh ilmu yang berafiliasi pada ilmu gaib dan menjadi orang yang sakti mandraguna yang mampu mengobati berbagai penyakit dengan mudah dan instan. Sehingga membuat ilmu ini tidak terlalu diminati, bahkan pondok pesantren sekarang sudah tidak lagi mengajarkan ilmu rajah kepada santrinya, karena dirasa bukan muatan akademis dan tidak sesuai dengan transformasi pendidikan pesantren.

K.H. Agus Maulana menerangkan tentang rajah yang baik adalah rajah yang sesuai syari'at. Jadi pelaku daripada pengguna raja itu sendiri harus memiliki keimanan yang kuat terhadap Allah dan menggunakan ayat-ayat suci al-Quran serta bisa juga doa-doa Rasullullah. Kemudian dalam prosesnya diperlukan *riyadhhah* sebagai standar santri menggunakan rajah.

*Riyadhhah* secara mendasar mencakup pembinaan akhlaq dan dalam praktiknya tidak bisa lepas dari *mujahadah*. Perbedaan antara keduanya yaitu, jika *riyadhhah* merupakan tahapan-tahapan yang nyata, maka *mujahadah* merupakan usaha mengendalikan atau kesungguhan dalam menjalankan tahapan *riyadhhah*. Sehingga *riyadhhah* digunakan untuk menempa jasmani dan akal budi, dengan menjalakan latihan-latihan *riyadhhah* hingga mampu menangkap dan menrima interaksi dengan sesuatu yang transcendental atau hal

diluar akal manusia. Santri PP. al-Muhsinin yang mengamalkan *riyadhah* guna melatih jiwa untuk melepaskan ketergantungan terhadap kenikmatan duniawi dan menhubungkan diri dengan realitas rohani dan Illahi. Maka dengan demikian *riyadhah* mampu membawa seorang santri untuk selalu berada di bawah bayangan yang kudus (Allah SWT) dengan berpuasa, berdzikir, membaca istigfar, membaca shalawat dan menjauhan diri dari prasangka-prasangka buruk.

Secara tidak sadar, santri PP. al-Muhsinin telah membentuk sebuah sub-kebudayaan atau subkultur atau kelompok minoritas dengan melalui berbagai tahapan yang sudah dibahas sebelumnya. Mulai dari tahapan tentang pemaknaan santri terhadap rajah. Lalu makna yang dipahami menumbuhkan kesadaran kritis dalam konteks kehidupan masyarakat bahwa rajah masih dibutuhkan untuk melakukan syi'ar dan menjawab persoalan transendental di masyarakat. Sehingga mereka harus melalui proses ritual yaitu *riyadhah* sebagai usaha membentuk pribadi yang layak mempelajari, membuat dan menggunakan ilmu rajah. Kemudian kedalaman *riyadhah* yang dilakukan karena memiliki tujuan yang lebih atau berbeda dari santri pada umumnya (rajah), membentuk simbol sebagai identitas santri rajah, meskipun identitas ini jarang sekali seseorang bisa mengetahuinya. Sehingga, terbentuklah sub-kebudayaan santri rajah di PP. al-Muhsinin Jombang atas dasar tahapan-tahapan tersebut.

## B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian yang masih sangat membutuhkan masukan dan koreksi. Hal ini disadari karena dalam proses pengumpulan data dan penulisan, masih terdapat keterbatasan sumber jika membahas konteks dari penelitian ini. Ada beberapa kesulitan yang menyebabkan penulis masih merasa perlu banyak perbaikan. Sehingga membuat penelitian ini lebih berkembang dan bermanfaat untuk muatan keilmuan kedepanya

Kemudian, karena objek penelitian ini merupakan konsep ajaran Rajah di pondok pesantren yang baru didirikan 2014, dan konsep ajarannya belum mengalami perubahan yang signifikan jadi penelitian ini tidak selesai sampai disini masih perlu di teliti dengan pendeketan yang lebih relevan dan kekinian oleh akademisi yang tertarik di bidang rajah ini agar penelitian ini mendekati kesempurnaan.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yusuf Zainal dkk. (2014) *Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*. Yogyakarta: pustaka setia.
- Al-Abrasy, Athiyah. (1993). *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pondok Pesantren Al Muhsinin
- Anwar, Shabri Shaleh. *Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama*, jurnal vol 1, No 1, hal 11.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1994) *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Idrus, Muhammad. (2007) *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta:UII Press.
- Jurdi, Syarifuddin. (2014) *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: teori, fakta, dan aksi social*. Yogyakarta: Prenada Media.
- Kahmad, Dadang. (2011) *Sosiologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khalil, Ahmad. (2008)*Islam Jawa (sufisme dalam etika dan tradisi jawa)*. Malang: UIN Malang Press.
- Khalim, Samidi. (2008). *Islam dan Spiritualitas Jawa*. Semarang: Rasail Media Grub.
- Koentjorongrat, (1987) *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1994) *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy, J. Moleong. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Ali. (2015) *Komunikasi Magis Fenomena Dukun Di Pedesaan*. Yogyakarta: LKiS.

Qodir, Zuly. (2011) *Sosiologi Agama Esai-esai Agama di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rencana Pembangunan Menengah (KPJM) Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, Tahun 2011-2015.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Salam, Soliehin. (1963) *KH. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia*. Djakarta: Djaja Murni.

Soehada, (2012) *Metode Peneletian Sosial Kualitatif : Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SukaPress.

Soehada, (2014) *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.

Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.

Sutrisno, Hadi. (1987) *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Turner, Brysn S. (2012) *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Winarno, Surakhmat. (1982) *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.

## SUMBER INTERNET:

Ahmad, Perdana. 2013. “Ilmu Hikmah Antara Karamah dan Kedok Pedukunan”. <https://pdfcoffee.com/ilmu-hikmah-antara-hikmah-dan-kedok-perdukunan-perdana-akhmad-pdf-free.html>. (Akses April 2022).

Aji, Wahyu Kusuma. 2020. “Khawas al-Quran dalam Kitab Syams al-Ma’arif al-Kubra”. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39842/>. (Akses April 2022).

Dwiatmojo, Ghis Nggar. 2018. “Azimat dan Rajah dalam Catatan Pengikut Traketa Nasbandiyah di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad ke-20”. Manuscripta. Vol. 8, hlm. 106.

<http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuscripta/article/view/102>. Akses April 2022.

- Fashri, Fauzi. 2007. “Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropiasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu”. Yogyakarta: Juxtapos.  
<https://onesearch.id/Record/IOS3744.JATIM0000000000022316>. Akses April 2022.
- Gacek, Adam. 1986. “The Use of “Kabikaj” in Arabic Manuscripts”. Netherland: Ter Lugt Press.  
<http://www.islamicmanuscripts.info/reference/articles/Gacek-1986-kabikaj.PDF>. Akses April 2022.
- Ghozali, Mahbub. 2020. “Pandangan Dunia Jawa Dalam Tafsir Indonesia: Menusantarkan Penafsiran Klasik Dalam Tafsir Berbahas Jawa”. Jurnal Islam Nusantara.  
<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.159>.
- Glasse, Cyrill. 1999. “Ensiklopedi Islam Ringkas (The Consice Encyclopedia of Islam)”, terj. Ghufron A. Mas’adi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=176352>. Akses April 2022.
- Maulana, Herdi. 1995. “Penggunaan Rajah dan Wafaq Azimat Pelaris Dagang Dalam Perspektif Hukum Islam”.  
<https://journal.uinsi.ac.id/index.php/al-qonun/article/view/1995>. Akses April 2022.
- Maronie, S. 2012. “Teori Subculture Kriminologi”,  
<http://zriefmaronie.blogspot.com/2012/08/teori-subculture-kriminologi.html>. Akses April 2022.
- Mulyadi, Yadi. 2017. “al-Quran dan Jimat”,  
<https://fdokumen.com/document/al-quran-dan-jimat-studi-living-quran-pada-masyarakat-adat-wewengkon.html>. Akses April 2022.
- Nurul. 2013. “Subkultur”.  
<https://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/05/28/subculture-2/>. Akses April 2022.

- Turner, Victor. 1969. “*The Ritual Process, Structure and Antrstructure*”. New York: Cornell University.  
[https://monoskop.org/images/9/90/Turner\\_Victor\\_The\\_Ritual\\_Process\\_Structure\\_and\\_Anti-Structure.pdf](https://monoskop.org/images/9/90/Turner_Victor_The_Ritual_Process_Structure_and_Anti-Structure.pdf). Akses April 2022.
- Umami, Dian Fitri. 2019. “Simbolis al-Quran Sebagai Rajah”.  
[http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33841/1/14530048\\_BAB-I\\_BAB-VI\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33841/1/14530048_BAB-I_BAB-VI_DAFTAR-PUSTAKA.pdf). Akses April 2022.
- Varner, Gary R. 2008. “*The History & Use of Amulets, Charms and Talismans*”. North Carolina: Lulu Press.  
[https://www.academia.edu/27209097/The\\_History\\_and\\_Use\\_of\\_Amulets\\_Charms\\_and\\_Talismans](https://www.academia.edu/27209097/The_History_and_Use_of_Amulets_Charms_and_Talismans). Akses April 2022.
- Zamzami, Mukhammad. 2018, “Konstruksi Sosial Teologis Ritual Ijazah Asma Artho di PP. Fathul Ulum Wagean Pare Kediri”. Islamic: Jurnal Studi, Vol. 12 No. 2.  
[https://www.researchgate.net/publication/329386218\\_Konstruksi\\_Sosial-Teologis\\_Ritual\\_Ijazah\\_Aasma'\\_Artho\\_Uang\\_Azimat\\_di\\_Pondok\\_Pesantren\\_Fathul\\_Ulum\\_Kwagean\\_Pare\\_Kediri](https://www.researchgate.net/publication/329386218_Konstruksi_Sosial-Teologis_Ritual_Ijazah_Aasma'_Artho_Uang_Azimat_di_Pondok_Pesantren_Fathul_Ulum_Kwagean_Pare_Kediri). Akses April 2022.

